

Memaknai Eksistensi *Atoin Meto* dalam Merenovasi Atap Rumah Adat dengan Spirit ‘Nekaf Mese Ansaof Mese’

¹⁾**Mario Gonzaga Afeanpah, ²⁾Petrus Tan*, ³⁾Darius Naif**

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, NTT, Indonesia Institusi
Email Corresponding: thantanpeter@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Atoin Meto
Nekaf mese Ansaofmese
Atap Rumah Adat
Kebudayaan
Faktisitas

Terkikisnya nilai-nilai budaya tradisional dalam masyarakat suku Dawan (orang *Atoni*) di wilayah perbatasan Wini (Indonesia) dan Oekusi (Timor Leste) adalah salah satu gejala modernitas. Masyarakat modern adalah masyarakat yang tercerabut dari akar-akar budaya dan mengalami krisis identitas. Pergeseran ke budaya modern merupakan dampak nyata dari mobilitas, perubahan sosial, transaksi ekonomi, dan pertukaran budaya yang terjadi begitu cepat di wilayah perbatasan. Berdasarkan problem tersebut, kegiatan pengabdian merenovasi atap rumah adat sangat penting dilakukan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah membantu menemukan makna dan nilai dari salah satu tradisi Suku Meko di Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, yang semakin hilang yaitu tradisi merenovasi atap rumah adat secara gotong royong. Kegiatan merenovasi atap rumah adat yang dilakukan para mahasiswa bersama dengan masyarakat suku Meko adalah bagian dari pelestarian budaya lokal setempat. Metode untuk mencapai tujuan tersebut dan memecahkan masalah di atas adalah metode filosofis yaitu implementasi konsep faktisitas dari Martin Haidegger. Hasilnya menunjukkan bahwa proses merenovasi atap rumah adat mengungkapkan keyakinan *atoin meto* (orang Dawan) terhadap Tuhan Pencipta, eksistensi manusia sebagai sebuah proyek bersama, dan nilai kerja sama sebagai syarat membangun komunitas umat manusia yang disebut spirit *nekaf mese ansaof mese* (sehati-sejiwa).

ABSTRACT

Keywords:

Atoin Meto
Nekaf Mese Ansaof Mese
Atap Rumah Adat
Kebudayaan
Faktisitas

The phenomenon of traditional cultural values erosion in the Dawan tribe (*Atoni* people) in the border region of Wini (Indonesia) and Oekusi (Timor Leste) is one of the symptoms of modernity. Modern society is a society that has been uprooted from its cultural roots and is experiencing an identity crisis. The shift to modern culture is a real impact of the mobility, social change, economic transactions, and even cultural exchange that occur so quickly at the border area. Based on these problems, the community service of renovating the roofs of traditional houses, which is a form of high-value Dawan community tradition, is very important to carry out. The aim of this community service is to help finding the meanings and values of one of the traditions of the Meko Tribe in Timor Tengah Utara Regency, East Nusa Tenggara, which is increasingly being lost, namely the tradition of renovating the roofs of traditional house with mutual cooperation of all community members. Renovating the roofs of traditional houses that is carried out by the students together with the Meko tribe community is a part of preserving local culture. The method to achieve this goal and overcome the problem is a philosophical method, especially the implementation of Martin Haidegger's concept of facticity. The results show that the process of renovating the roof of a traditional house expresses the *atoin meto*'s (Dawan tribe) belief in God the Creator, and indicates the belief in human existence as a joint project, and the value of cooperation as a condition for building a human community called the spirit of *nekaf mese ansaof mese* (one heart and one soul).

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Saat ini, banyak nilai budaya yang direduksi. Pemaknaan terhadap budaya dianggap kurang penting. Hal itu disertai pemalsuan terhadap komponen-komponen budaya, aksesoris dan bahasa. Ini diperparah oleh

1545

pendidikan yang kurang mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Untuk menghadapi masalah tersebut diperlukan gerakan kembali memaknai budaya dan mengeksplorasi nilai-nilainya untuk diterapkan pada berbagai dimensi kehidupan. Kegiatan pengabdian renovasi rumah adat *Atoin Meto* ini adalah salah satu upaya untuk merevitalisasi dan memaknai nilai budaya “*nekaf mese ansaof mese*” dalam komunitas masyarakat dawan atau *atoin meto*. Spirit *nekaf mese ansaof mese* berarti kesatuan komunitas dan masyarakat yang utuh dan tak terbagi, atau suatu model solidaritas dalam budaya lokal orang Dawan Timor NTT. Bagaimana memaknai spirit ini dalam tradisi renovasi atap rumah adat orang Dawan? Apa makna di balik gotong royong membangun atap rumah adat pada masyarakat *Atoin meto*?

Makna rumah adat atau *ume kbubu* pada masyarakat Dawan sudah ditemukan oleh para peneliti sebelumnya Thomas Kurniawan Dima (2023) menemukan bahwa *ume kbubu* merupakan pusat pemerintahan kerajaan atau *sonaf* dalam masyarakat Dawan, dan bentuk bangunan serta ruangan *ume kbubu* merepresentasikan siklus hidup orang-orang *Atoni* (Dawan) sehari-hari. Benu (2019) menemukan bahwa rumah adat orang *Atoni* bermakna sebagai tempat musyawarah dan pengambilan keputusan. Bentuk rumah adat yang selalu melingkar atau bulat (*kbubu*) menggambarkan hubungan sosial dan komunitas yang kuat, serta menggambarkan musyawarah sebagai cara mengatasi persoalan bersama. Binsasi (2020) menemukan bahwa dari perspektif etnobotani, terdapat 15 jenis spesies tumbuhan yang dipakai sebagai bahan bangunan rumah adat orang Dawan.

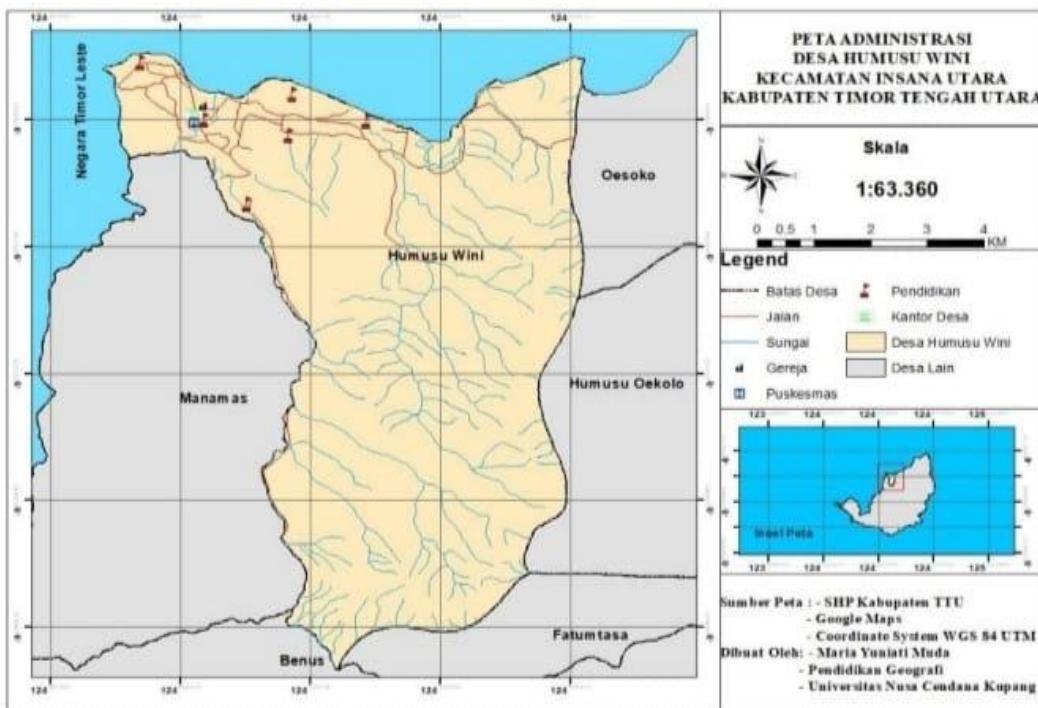
Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, kegiatan pengabdian ini akan menyoroti secara spesifik makna dan nilai dari tindakan membangun atap rumah adat dalam spirit “*nekaf mese ansaof mese*” pada masyarakat Dawan. Penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana disebut di atas hanya menggambarkan secara umum peran dan fungsi rumah adat pada masyarakat Dawan. Kekhasan pengabdian ini ialah menyelidiki makna eksistensial dari tindakan renovasi atap rumah adat pada masyarakat Dawan bagi pengembangan spirit *nekaf mese ansaof mese* serta memperlihatkan urgensinya bagi keberlanjutan hidup komunitas lokal suku Dawan. Rumah adat bagi orang Dawan atau *Atoni meto* merupakan wujud nyata dari bentuk kekeluargaan antara masyarakat Dawan. Selain bentuk kekeluargaan, rumah adat juga mengungkapkan kekhasan budaya mereka yang senantiasa dipelihara secara turun-temurun. Keadaan inilah yang secara konvensional memiliki makna yang sangat dalam, tidak terpisahkan serta selalu melengkapi satu sama lain. Dalam penelitian ini, “atap” rumah adat dimaknai sebagai simbol kekeluargaan, perlindungan, dan persatuan. Bagi masyarakat Dawan, bernaung di bawah atap rumah adat yang sama adalah terjemahan spirit *nekaf mese ansaof mese*.

Dengan demikian, tujuan spesifik pengabdian ini ialah mengetahui proses renovasi atap rumah adat pada masyarakat Dawan di Wini TTU dalam spirit *nekaf mese ansaof mese*, dan menyelami makna dan nilai tindakan renovasi atap rumah adat tersebut bagi kehidupan bersama dalam masyarakat. Dalam keyakinan masyarakat Dawan, komponen terpenting dari rumah adat ialah ‘atap’. Atap merupakan lapisan terakhir, dan terletak paling atas dengan fungsi menaungi segala sesuatu yang disimpan di dalam rumah adat. Atap juga dalam arti khusus masyarakat dawan adalah pelindung dari berbagai serangan jahat, menjaga keluarga, sehingga kebutuhan akan adanya atap dalam pembangunan rumah adat sangat menentukan keberlangsungan budaya yang dihidupi. Urgensi pengabdian ini ialah untuk merekonstruksi makna dari kegiatan renovasi atap rumah adat orang Dawan, dan dengan demikian, dapat menjadi masukan atau rekomendasi bagi pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat, atau Gereja tentang bagaimana membangun masyarakat dengan spirit *nekaf mese ansaof mese*.

II. MASALAH

Desa Wini merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. Dan merupakan daerah perbatasan antara Indonesia dan Timor Leste. Luas wilayah desa Wini 5106 KM persegi. Batas-batas wilayahnya mencakupi, bagian Utara: Selat Ombai, Selatan: Desa Manamas, Timur: Desa Oesoko, dan Barat: Negara Timor Leste-Distrik Ambenu (Maksimilianus K. Taleke, Gregorius G. Jado, 2023).

Secara umum desa Wini dikelilingi oleh bukit-bukit yang tinggi, sehingga letak desa Wini berada dalam lembah. Walaupun terkungkung dalam lembah, namun budaya orang Wini begitu kental. Hal tersebut dapat ditandai oleh arsitektur bangunan yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya. Wini memang terletak di pesisir pantai tetapi terdapat lahan kering yang cukup untuk diolah demi kesejahteraan masyarakatnya. Jumlah RT 24 dan jumlah RW/Dusun 4/4 (Maksimilianus K. Taleke, Gregorius G. Jado, 2023).



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian

Desa Wini memiliki 24 RT dan 1012 Kepala Keluarga, dengan rinciannya, jumlah laki-laki: 20.286 jiwa dan perempuan: 2084 jiwa. Secara keseluruhan sesuai dengan letak topografinya, masyarakat Wini bekerja sebagai nelayan, petani, peternak, buruh (tukang, ABK, dan buruh kasar). Hanya sebagian kecil masyarakat Wini bekerja sebagai PNS. Pekerjaan sebagai PNS pada umumnya dilakukan oleh masyarakat pendatang (Maksimilianus K. Taleke, Gregorius G. Jado, 2023).

Kondisi ekonomi masyarakat Wini tidak mengalami perkembangan signifikan meskipun mereka berada tepat di perbatasan Indonesia-Timor Leste. Sebagian besar masyarakat Wini yang secara khusus bekerja sebagai buruh, petani, dan nelayan rata-rata memiliki ekonomi yang rendah. Sedangkan untuk kondisi sosial, masyarakat Wini sangat kental dengan nilai-nilai budaya; kekeluargaan, kekerabatan, dan kearifan lokal. Hal tersebut dilandaskan pada hubungan darah yang tidak terpisah; menempati daerah yang sama, saling bertetangga, sehingga relasi yang dibangun antara sesama masih berada dalam taraf kekeluargaan. Sosialitas masyarakat Wini senantiasa dilandaskan pertama-tama pada sapaan kemudian makan sirih pinang yang mengungkapkan kesetaraan antara sesama penduduk Wini.

Dalam kaitan dengan dimensi budaya, masyarakat Wini memiliki *local wisdom* yang tidak pernah punah. *Local wisdom* mereka ialah kekerabatan dan kebersamaan. Mulai dari tata busana dan tutur kata sehari-hari hingga arsitektur pembangunannya sangat kental dengan budaya setempat. Masyarakat Dawan di Wini masih mempertahankan berbagai nilai budaya dan kearifan lokal mereka, meskipun agen aktif menjaga tradisi itu adalah generasi yang lebih tua, bukan generasi muda.

Secara keseluruhan, kehidupan sehari-hari masyarakat Wini ialah fokus pada pekerjaan. Mulai dari nelayan hingga buruh. Karena pekerjaan menjadi landasan hidup, suasana pagi hari menjadi pertaruhan bagi para pekerja. Sedangkan anak-anak tetap fokus dalam pendidikan. Masyarakat suku Dawan di Wini amat menjunjung tinggi sikap ramah. Hal dilihat dari kebiasaan tegur-sapa yang menunjukkan suatu sikap penghormatan terhadap sesama yang berbeda.

Berdasarkan tinjauan dan pengamatan peneliti, salah satu permasalahan yang dihadapi suku tradisional Dawan di Wini ialah tergusurnya nilai-nilai budaya akibat kebiasaan dan perubahan-perubahan baru yang dibawa oleh modernitas dan perkembangan teknologi. Kearifan lokal dan budaya tradisional harus berbenturan dengan budaya modernitas. Semangat *nekaf mese ansaof mese* misalnya, sudah semakin tergusur oleh budaya individualisme dan kompetisi yang tak sehat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Wini. Modernitas

dan nilai-nilainya berkembang cepat di Wini karena Wini adalah daerah perbatasan, tempat di mana pertukaran budaya, transaksi ekonomi, dan hubungan manusia antara dua negara berbeda, Indonesia dan Timor Leste, terjadi begitu cepat. Tidak mengherankan bahwa dari berbagai kesaksian yang diberikan beberapa narasumber, mereka mengatakan bahwa kemerosotan nilai-nilai budaya terjadi begitu cepat dalam beberapa tahun terakhir. Budaya-budaya modern masuk dan merusak kearifan lokal atau *local wisdom*. Akibat budaya modern dan sekular, kekerabatan dan kebersamaan yang disebut spirit *nekaf mese ansaof mese* menjadi hilang (Pengestutiani, 2020). Masalah ini mendorong tim peneliti dan pengabdian untuk melakukan kegiatan pengabdian renovasi atap rumah adat yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, dari yang muda hingga tua. Tujuannya adalah memberi kesadaran kepada generasi muda masyarakat suku Dawan di Wini akan pentingnya merawat budaya dan nilai-nilainya.

Secara khusus terkait dengan renovasi rumah adat, masalah yang dihadapi ialah imigrasi besar-besaran yang mengakibatkan punahnya sejarah budaya suku Meko. Dengan demikian proses renovasi rumah adat suku Meko mengungkapkan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali *local wisdom* masyarakat setempat, yakni kekerabatan dan kebersamaan. Sebab dalam proses pengerjaan keterlibatan setiap generasi, sanak saudara-saudari dari suku Meko menjadi dasar untuk mempertahankan fondasi awal *local wisdom* masyarakat suku Meko, yaitu kekerabatan dan kebersamaan.

Oleh karena itu, upaya melestarikan kearifan lokal hingga *local wisdom* pada masyarakat suku Meko perlu dipertahankan secara serius oleh masyarakat tradisional suku Meko. Keterlibatan generasi-generasi sekarang dalam upaya pelestarian nilai-nilai kebudayaan, seperti kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi bagian penting agar kebudayaan tradisional itu tetap eksis dan terjaga di tengah kuatnya budaya-budaya modern yang masuk di dalam kehidupan manusia (Gunawan Santoso, Aim Abdul Karim, 2023).

III. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dialektika filosofis khususnya faktisitas Martin Heidegger. Oleh karena itu, tahap pertama dari kegiatan pengabdian ini adalah menyusun kerangka teoretis, mendalami metode, dan mempersiapkan bahan/peralatan pengabdian yang diperlukan. Dalam kaitan dengan kerangka teoretis dan metode, pengabdian ini dibingkai oleh metode filosofis Heidegger. Heidegger dalam konsepnya tentang faktisitas mengartikan manusia sebagai suatu “keterlemparan”. Karena keterlemparan, manusia mengoptimalkan dirinya sebagai subjek tertinggi dalam dunia. Pemaknaan terhadap keterlemparan ini dibahasakan Heidegger dengan istilah *Dasein*: manusia senantiasa menyingkapkan dirinya. Penyingkapan dalam hal ini, ialah menyadari kehadirannya di dunia. Melalui penyingkapan manusia dapat memaknai keterlemparan sebagai suatu yang terberi, maka akan mampu untuk berani mengambil setiap keputusan, menyongsong masa depan dan memaknai segala yang ada di sekelilingnya. Metode ini amat membantu para peneliti melakukan kegiatan pengabdian ini sebagai bagian dari upaya menyingkap makna eksistensi dalam dunia orang Dawan melalui aktivitas membangun atap rumah adat. Jadi, yang dilakukan adalah sinkronisasi antara kearifan lokal dan konsep keterlemparan manusia.

Selain menggunakan metode kepustakaan dari filsafat Heidegger sebagai bangunan konsep penelitian ini, metode kegiatan pengabdian ini dilakukan juga dengan metode pelaksanaan dalam beberapa tahap untuk merenovasi atap rumah adat suku Meko. Kegiatan ini berlangsung selama 1 hari dengan jumlah responden mencapai 50 orang yang terdiri dari masyarakat suku Dawan di lokasi pengabdian dari berbagai kalangan dan profesi. Hasil dari pengabdian ini ialah terwujudnya bengunan renovasi rumah adat suku Meko. Hasil ini dapat diukur dengan beberapa indikator penting dalam pelaksanaannya oleh mahasiswa KKN dan masyarakat suku Meko.

Tabel 1. Indikator Pelaksanaan Kegiatan Renovasi Rumah Adat Suku Meko, Timor Tengah Utara

No.	Indikator	Hasil	Keterangan
1.	Keterbukaan dan optimisme	Kegiatan berbasis pengabdian kepada masyarakat ini menuntut adanya keterbukaan pandangan sebagai proses dari adaptasi untuk mencapai hasil dari kegiatan ini sekaligus ditemukan bahwa adanya nilai sosial yang terbuka (bagi	Terjadi dalam tahapan-tahapan pelaksanaan yang terlampir pada foto kegiatan.

2.	Partisipasi aktif	orang-orang non-suku Meko) dari suku Meko dalam praktik budaya tertentu. Partisipasi aktif dari mahasiswa KKN dengan masyarakat suku Meko sangat diperlukan sebagai bentuk kerja sama. Hasilnya hadir 12 mahasiswa KKN dan masyarakat suku Meko serta ada kolaborasi untuk sama-sama merenovasi atap rumah adat.	Terjadi dalam tahapan-tahapan pelaksanaan yang terlampir pada foto kegiatan.
3.	Penghargaan	Yang dimaksud di sini ialah bagaimana mahasiswa memahami maksud kehadirannya di dalam kegiatan ini di dalam lingkup tradisional suku Meko. Mahasiswa membatasi ruang gerak dengan urusan internal dalam praktik budaya suku Meko sendiri. Seperti pelaksanaan ritual hanya oleh para tua-tua adat suku Meko pasca merenovasi rumah adat.	Terjadi dalam tahapan-tahapan pelaksanaan yang terlampir pada foto kegiatan.

Adapun tahap-tahap dalam kegiatan pengabdian ini antara lain:

Tahap Pertama: Pengarahan dan penjelasan tentang renovasi atap rumah adat.



Gambar 2. Pengarahan dan penjelasan.

Tahap Kedua: Persiapan Bahan Bangunan



Gambar 3. Persiapan; Daun, Tali, Kayu Penyangga.

Tahap Ketiga: Pengerjaan secara bergotong royong dalam spirit *nekaf mese ansaof mese*.



Gambar 4. Pengerjaan Menata Daun dan mengikatnya pada kerangka atap rumah adat.

Tahap Keempat: Proses lanjutan dari pengerjaan rumah adat



Gambar 5. Pemasangan Palang Tengah dan Ritual Adat

Tahap Kelima: Peneguhan rumah adat yang sudah direnovasi dengan ritual adat.



Gambar 6. Renovasi selesai dan Penyegaran Atap Baru dengan ritual adat

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktisitas

Inti dari konsep faktisitas Heidegger adalah pengakuan bahwa manusia tidak ada dalam isolasi, namun berada dalam konteks tertentu. Konteks ini tidak hanya mencakup lingkungan fisik dimana kita berada, namun juga kondisi sejarah, budaya, dan sosial yang membentuk pengalaman dan pemahaman kita terhadap dunia

(Hardiman, 2016). Faktisitas merupakan keadaan inheren dari keberadaan kita yang harus diakui dan dianut.

Menurut Heidegger, faktisitas kita adalah sesuatu yang selalu kita hadapi, artinya kita menemukan diri kita berada dalam situasi atau konteks tertentu tanpa kita sendiri memilihnya. Namun, Heidegger berpendapat bahwa faktisitas bukanlah batasan atau hambatan bagi keberadaan kita, melainkan aspek mendasar dari keberadaan kita. Dengan menerima faktisitas, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri kita sendiri dan dunia disekitar kita.

Salah satu implikasi dari konsep faktisitas Heidegger adalah bahwa konsep tersebut menentang konsepsi tradisional tentang hak pilih manusia dan kebebasan. Sejatinya, konsep tersebut menentang konsepsi tradisional tentang objektivikasi dan kebenaran. Heidegger berpendapat bahwa pemahaman kita tentang dunia selalu dimediasi oleh faktisitas kita, yang berarti bahwa tidak ada perspektif yang murni obyektif atau netral tentang dunia.

2. Suku Meko¹

Dari kegiatan pengabdian ini, ditemukan bahwa secara umum suku Meko memiliki tiga *Usif*, yakni *Sonaf Atupas*, *Sonaf Abe'at*, dan *Sonaf No'ek*. *Usif Atupas* (*Bauqio*) berperan mengatur dan memelihara tradisi yang kadang diperhadapkan dengan proses inkulturasasi. *Usif Abe'at*, memiliki wewenang untuk mengatur jalannya pemerintahan adat. Sedangkan *Usif Altori*, fokus mengurus tentang hal spiritual warga suku yang berkaitan dengan *Usi Neno* atau mempertimbangkan proses inkulturasasi dari Gereja.

3. Makna Renovasi Atap Rumah Adat dan Spirit *Nekaf Mese Ansaof Mese*

Dari kegiatan pengabdian ini, kami menemukan bahwa rumah adat adalah simbol episentrum nilai-nilai budaya dalam masyarakat suku Dawan di perbatasan Wini. Secara khusus, rumah adat menunjukkan adanya jejak-jejak peninggalan-peninggalan, juga sebagai tempat ritus adat, dan tempat acara-acara adat. Keutamaan atap rumah adat menunjukkan adanya kesatuan kekeluargaan antara anggota-anggota rumah adat. Dalam proses merenovasi atap rumah adat, kekeluargaan memerlukan ikatan solidaritas dan komunitas yang kuat, dalam pengertian, semua anggota keluarga suku terlibat secara aktif sehingga proses pengerjaannya cepat dan efektif.

Ditemukan juga bahwa atap bagi masyarakat Dawan di Wini adalah simbol pelindung yang memelihara semua yang berada di dalam rumah adat. Pemaknaan inilah yang menggerakkan seluruh anggota rumah adat untuk senantiasa melestarikan rumah adat mereka dan merenovasi secara bersama-sama bila atapnya sudah rusak. Jika atap rumah adat sudah bocor, ikatan-ikatan per-helai daun dan penyangga yang sudah koyak, kayu penyangga yang sudah lapuk, maka itulah saatnya komunitas suku bersepakat untuk melakukan kegiatan renovasi atap rumah adat.

Kekerabatan dalam pengerjaan berlandas pada spirit yang sudah dihidupi yaitu "*nekaf mese ansaof mese*". Dalam konteks pengabdian ini, ditemukan bahwa spirit ini berarti bahwa setiap anggota rumah adat harus merasa nyaman dalam rumah adat, dan bahwa atap yang sebagai pelindung harus ditopang secara bersama-sama. Dengan demikian, keselarasan memaknai keterlemparan sebagaimana diasumsikan oleh Heidegger sangatlah nampak. Yaitu bahwa masyarakat suku Dawan di Wini merayakan keseharian mereka, berani menyongsong masa depan, berani bersikap tegas dalam mengambil resiko. Maka, keterlemparan mereka adalah pemaknaan terhadap nilai-nilai budaya dan bagaimana merawat dan melestarikannya.

Mengenai pemahaman masyarakat setempat tentang nilai-nilai budaya, mereka mengatakan bahwa budaya adalah bagian dari hidup mereka. Sebagaimana, segala berkat yang diterima melalui kebun, ternak dan sebagainya karena adanya kesatuan dengan yang Tertinggi melalui ritual-ritual adat. Mengenai keterlibatan masyarakat setempat, mereka sangat aktif dan penuh solidaritas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi satu sama lain; kepala suku, tokoh adat, serta kepada keluarga-keluarga.

Mengenai faktor pendukung dan penghambat, ditemukan beberapa hal. Faktor pendukungnya adalah adanya kekerabatan antar keluarga anggota rumah adat, sehingga komunikasi senantiasa terjalin. Selain adanya kekerabatan, ada juga larangan-larangan terkait dengan ketidak terlibatnya anggota-anggota rumah adat; denda adat. Ada juga pembagian kerja atau petugas-petugas yang secara khusus mengerjakan; orang yang mengikat daun, memberi tali dan daun, memasang kayu tengah. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: kondisi

¹ Wawancara dengan Bpk. Ose Meko, 16 September 2023, pukul 21:29.

jalan, jaringan serta jauhnya rumah antar keluarga sehingga kegiatan penggeraan atap rumah tidak terjadi tepat waktu. Namun, secara keseluruhan, kegiatan merenovasi rumah adat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan.

Hal lain yang penting adalah keterlibatan tim pengabdian. Tim pengabdian ikut bersama-sama dengan masyarakat dalam perenovasi atap rumah adat. Tim pengabdian membantu mempersiapkan alat dan bahan renovasi seperti kayu, daun, dan tali. Dalam proses penggeraan, tim peneliti ikut memasang kayu dan mengikat daun pada kerangka atap yang tersedia. Setelah renovasi berhasil diselesaikan, tim peneliti mengikuti ritual adat bersama masyarakat suku setempat.

Makna dan keutamaan yang ditemukan dari seluruh penelitian ini ialah adanya spirit “*nekaf mese ansaof mese*” yang telah dihidupi masyarakat Wini suku Meko. Kesetaraan dan kesatuan dalam spirit tersebut mulai dimaknai dari dalam keluarga-keluarga hingga pada masyarakat luas. Pemeliharaan terhadap nilai-nilai budaya terutama nilai *nekaf mese ansaof mese* adalah nadi dari setiap anggota rumah adat. Spirit ini menyatakan masyarakat Dawan di suku Meko Wini di mana saja: dari rumah hingga tempat-tempat khusus yang dianggap suci sebagai tempat ritual, dari kegiatan sehari-hari hingga mendirikan rumah adat, tempat persembahan bagi nene moyang. Spirit ini juga mendorong masyarakat Dawan suku Meko di Wini mematuhi larangan-larangan adat yang berlaku dalam suku.

Keserasian spirit “*nekaf mese ansaof mese*” dalam penggeraan atap rumah adat, menunjukkan keterarahan terhadap yang wujud yang lebih tinggi atau *Uis Neno* (Tuhan Allah), yang hadir dalam diri tokoh-tokoh adat yang disebut *Usif*. Mahkota ilahi di kepala *Usif* harus dimaknai dan dibuktikan dengan adanya kedaulatan dan kebijaksanaan dalam memimpin masyarakat. *Usif* harus terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat dan menjadi teladan moral. Dalam kegiatan pengabdian ini, *Usif* juga hadir dalam penggeraan atap hingga selesai.

Jadi, dengan spirit *nekaf mese ansaof mese*, suku Meko di Wini memahami keterlemparan mereka dalam dunia. Keterlemparan dalam hal ini ialah adanya keterarahan dalam keberlangsungan hidup masyarakat Wini suku Meko. Mereka berani menegaskan prinsip dari pemaknaan terhadap budaya yang dianut. Walaupun dunia modern terus menggiurkan mereka, namun ketaatan terhadap nilai-nilai budaya masih tetap dipertahankan. Konkretnya terdapat budaya gotong royong, solidaritas, dan pelestarian budaya yang merupakan nilai-nilai yang semakin terkikis saat ini. Dengan demikian, otentitas diri masyarakat suku Meko mendapat pemaknaannya melalui penyingkapan diri, yaitu menyadari kehadiran mereka sebagai yang terberi sehingga mereka berupaya untuk selalu hidup bersama, bersatu, solider, dan bekerja sama. Spirit *nekaf mese ansaof mese* sebagaimana tampak dalam penggeraan renovasi atap rumah adat adalah semangat penting yang dipelajari dari kegiatan pengabdian pada masyarakat suku Meko Wini, sebuah pesan penting untuk dunia yang dilanda krisis solidaritas dan menguatnya individualisme ekstrem.

V. KESIMPULAN

Bagi masyarakat Dawan di NTT, rumah adat bukan sekadar bangunan fisik melainkan merupakan representasi dan bahasa simbolik yang menjelaskan seluruh eksistensi mereka dalam hubungan dengan alam, sesama, dan Wujud Tertinggi. Kajian ini telah memperlihatkan makna renovasi atap rumah adat suku Dawan bagi kehidupan sosial individu dalam masyarakat. Atap adalah bagian yang paling penting dari sebuah rumah adat dalam keyakinan masyarakat Dawan. Atap melambangkan perlindungan, persaudaraan, musyawarah, perdamaian, dan persekutuan. Dengan kata lain, atap adalah pengejawantahan simbolik dari keyakinan dan semangat luhur masyarakat Dawan yaitu spirit *nekaf mese ansaof mese*. Oleh karena itu, mengerjakan atap rumah adat secara bergotong royong adalah perwujudan dari kesinambungan makna antara makna atap rumah adat sebagai bentuk persekutuan dan perlindungan, dan spirit *nekaf mese ansaof mese* sebagai semangat sehati dan sejiwa. Lima tahap atau proses kegiatan merenovasi rumah adat sebagaimana dijelaskan di atas adalah kelima proses atau tahap yang berhubungan satu sama lain, dan sungguh-sungguh mengandaikan semangat persaudaraan atau gotong royong, yang disebut *nekaf mese ansaof mese*. Spirit *nekaf mese ansaof mese* mengajarkan peran solidaritas, persaudaraan, kerja sama sosial, dan kesatuan dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini mencapai tujuannya yaitu menjelaskan pemahaman tentang arti dan makna renovasi atap rumah adat pada masyarakat suku Dawan bagi kehidupan kolektif dan sosial masyarakat Dawan maupun masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Benu, A. Y. dan A. D. R. (2019). Perubahan Perspektif Rumah Lopo (Uim Lopo) Pada Masyarakat Atoin Meto

- di Desa Nusa Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 6, 281–292.
- Binsasi, E. J. B. dan R. (2020). Etnobotani Rumah Adat Etnis Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Media Konservasi*, 25, 47–54.
- Bria, Emilia Juliyanti & Remigius Binsasi. Etnobotani Rumah Adat Etnis Dawan Di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Media Konservasi*, Vol. 25 (1) (2020): 47-54. DOI: 10.29244/medkon.25.1.47-54.
- Dima, Thomas Kurniawan, Debri A. Amabi. Pola Ruang Ume Kbubu dan Lopo Sonaf Afeanpah di Desa Maubesi, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Gewang*. Vol. 5 (1) (2023).
- Gunawan Santoso, Aim Abdul Karim, D. (2023). Kajian Wawasan Nusantara Melalui Local Wisdom NRI Yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Ndasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Japetra)*, 2, 197–209.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger Dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Lang Tjong Mei. “Makna Tradisional Suku Atoni: Sonaf Nis None.” *DiIMENSI INTERIOR* 13 (2015): 21–33.
- Maksimilianus K. Taleke, Gregorius G. Jado, Yoniel Y. Selan, “Survei Tentang Pantai Wini Sebagai Tempat Rekreasi di Desa Wini, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara”, *Jurnal Sport and Science* 45, Vol. 5, 2023, hlm. 20.
- Thomas Kurniawan Dima, et al. “Konsep Rumah Ume Kbubu Desa Kaenbaun Kabupaten Timor Tengah Utara.” *Jurnal Ruas* 11 (2013): 28–36..
- Usfinit, Alexander. *Maubesi Insana: Salah Satu Masyarakat Timor Dengan Struktur Adat Unik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Wilfridus Silab, Konahebi, Soleman Bessie. *Rumah Tradisional Suku Bangsa Atoni Timor, Nusa Tenggara Timur*. Kupang, 1997.
- Yuni Pangestutiani, “Sekularisme”, *Spiritualitas*, Vol. 6, 2020, hlm. 196.

Wawancara:

1. Wawancara dengan Bpk. Ose Meko, 16 September 2023, pukul 21:29.